

PERGESERAN KLAUSA DALAM PENERJEMAHAN KARYA SASTRA

Atsani Wulansari

FKIP Universitas Tidar
atsani_wulansari@untidar.ac.id.

Abstrak

Pergeseran dalam penerjemahan sering terjadi karena perbedaan struktur dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini mencoba mencari pergeseran yang terjadi pada klausa kompleks dalam cerita pendek *The Snow of Kilimanjaro* dan penerjemahannya. Selain itu penelitian ini juga memaparkan penyebab dari terjadinya pergeseran tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk menganalisis klausa dalam cerita pendek. Dalam LSF, klausa kompleks mempunyai hubungan interdependensi dan logikosemantik. Hubungan interdependensi ini membedakan klausa kompleks menjadi dua jenis yaitu klausa kompleks parataktik dan klausa kompleks hipotaktik. Fokus penelitian ini adalah klausa kompleks parataktik yang terdapat dalam cerpen *The Snow of Kilimanjaro*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 24 klausa parataktik mengalami pergeseran saat diterjemahkan. Pergeseran tersebut terjadi dikarenakan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan cerpen ini.

Kata Kunci: Pergeseran, Penerjemahan karya sastra, klausa kompleks, LSF

I. PENGANTAR

Nababan (2003: 47) mengemukakan bahwa tujuan penerjemahan erat kaitannya dengan masalah pengalihan makna yang terkandung dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Untuk mencapai keakuratan dan keberterimaan dalam pengalihan makna, pergeseran dalam terjemahan adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh penerjemah. Pergeseran juga dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pesan.

Pergeseran penerjemahan terjadi karena perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran. Seperti yang dikemukakan Catford, "*shift is to describe any changes that are caused by the different features of the source and target languages*" (Bánhegyi, 2012: 89). Pergeseran dalam terjemahan terjadi pada struktur gramatikal, perubahan kelas kata, dan kalimat (Herman, 2014: 33)

Selaras dengan pergeseran penerjemahan, kendala lain dalam menerjemahkan adalah menerjemahkan kalimat kompleks. Nababan (2003: 73) menyatakan bahwa kalimat kompleks lebih sulit dipahami daripada kalimat sederhana. Penerjemah harus teliti dalam memahami struktur – struktur yang membentuk makna dalam kalimat untuk

menangkap makna dan pesan sebuah kalimat kompleks.

Dalam pandangan Linguistik Sistemik fungsional(LSF), kata klausa dipilih untuk menggantikan kalimat. Klausa dalam sebuah teks adalah sumber makna. Terdapat tiga makna dalam LSF yang kemudian disebut dengan ideasional, interpersonal, dan textual. Klausa kompleks termasuk dalam makna ideasional.

Makna, pesan, dan gaya bahasa adalah ciri-ciri dari penerjemahan karya sastra. Makna dalam teks diungkapkan melalui klausa. Strategi yang dilakukan Penerjemah karya sastra agar terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca adalah menyesuaikan panjang dan struktur kalimat bahasa sasaran ke dalam bahasa sumber. Beberapa kalimat dalam bahasa sumber (BSu) bisa saja dipenggal di dalam bahasa sasaran (BSa). Pemenggalan itu dilakukan karena kalimat dalam BSu terlalu panjang sehingga dapat mengaburkan makna (Suryawinata, 2003: 188). Pergeseran struktur dari kalimat kompleks menjadi simpleks juga bisa saja dilakukan oleh penerjemah agar makna bisa diterima dalam bahasa sasaran.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mencari bentuk pergeseran yang terjadi dalam klausa kompleks parataktik dan penyebab terjadinya

pergeseran tersebut dalam cerita pendek *The Snow of Kilimanjaro*.

II. KAJIAN PUSTAKA

Klausa kompleks mempunyai hubungan interdependensi dan logikosemantik. Halliday (2004: 373) menyatakan, "*Interdependent is the meaning of relational structure – one unit is interdependent on another unit.*" Hubungan interdependensi ini ditandai oleh penggunaan konjungsi baik eksternal maupun internal. Hubungan interdependensi ini membedakan klausa kompleks menjadi dua jenis yaitu klausa kompleks parataktik dan klausa kompleks hipotaktik. Hubungan interdependensi ini juga disebut sebagai taksis.

Halliday (2004: 376) juga mengemukakan bahwa hubungan logiko-semantik adalah hubungan antara klausa primer dan klausa sekunder. Hubungan logiko-semantik memperluas makna klausa kompleks menjadi dua yaitu ekspansi dan proyeksi. Hubungan logis ekspansi atau pengembangan meliputi elaborasi (perluasan), ekstensi (penambahan) dan enhansi (pelipatan). Fungsi – fungsi tersebut dapat dianalisis dari konjungsi yang digunakan. Hubungan logis proyeksi meliputi proyeksi lokusi dan proyeksi gagasan.

Teknik penerjemahan Molina dan Albir terdiri atas 18 teknik yaitu adaptasi, amplifikasi, pinjaman, kalke, kompensasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Teknik Penerjemahan mempunyai lima karakteristik dasar yaitu berdampak pada hasil terjemahan, diklasifikasikan oleh perbandingan dengan teks aslinya, berdampak pada unit mikro dari teks, dan bersifat diskursif dan kontekstual.

III. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua klausa parataktik yang terdapat dalam cerita pendek *The Snow of Kilimanjaro* dan terjemahannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan LSF untuk mencari bentuk klausa dan pergeseran yang terjadi serta teori teknik penerjemahan untuk mencari teknik yang menyebabkan pergeseran penerjemahan.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat 164 klausa kompleks parataktik dalam novel *The Snow of Kilimanjaro*, namun hanya 24 klausa yang mengalami pergeseran penerjemahan. Hasil tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Pergeseran klausa kompleks parataktik

Klausa	Pr	El	Eks	Enh	Jumlah
Parataktik	1	1	10	2	14

Keterangan:

Pr : Projeksi
 El : Elaborasi
 Eks : Ekstensi
 Enh : Enhansi

Klausa kompleks parataktik mengalami pergeseran penerjemahan paling banyak dalam novel *The Snow of Kilimanjaro*. Berikut adalah contoh klausa kompleks parataktik ekstensi yang mengalami pergeseran bentuk:

Data 183/PEK/PEN/Trans-Part-AL

BSu : *Compton started the motor and got in.*

BSa : Compton menghidupkan mesin lalu masuk ke dalam pesawat.

Klausa di atas menunjukkan pergeseran klausa dari klausa kompleks Parataktik Ekstensi menjadi parataktik enhansi. Pergeseran tersebut bisa dilihat dari konjungsi yang dipakai dalam BSu dan BSa. Klausa dalam BSa menggunakan konjungsi '*and*' yang berfungsi menambahkan proses pada klausa berikutnya. Sementara dalam BSa konjungsi tersebut diterjemahkan menjadi 'lalu' yang menandai klausa Parataktik Enhansi dan berfungsi menjelaskan kegiatan selanjutnya.

Teknik penerjemahan yang membuat pergeseran tersebut adalah teknik penerjemahan transposisi. Transposisi adalah menggantikan struktur gramatikal BSu menjadi struktur gramatikal BSa. Perubahan ini bisa berupa perubahan bentuk jamak ke tunggal, posisi kata sifat, sampai perubahan struktur kalimat secara keseluruhan.

Data 092/PEK/PEKPEL.HEL/Har-Amp

BSu : *He lay then and was quiet for a while and looked across the heat shimmer of the plain to the edge of the bush.*

BSa : Lelaki itu kemudian berbaring dan berdiam diri sebentar, melayangkan matanya jauh menyeberangi kilau terik sang surya yang menyinari padang sampai ke tepian semak – semak.

Pergeseran penerjemahan terjadi dalam kalusa kedua pada data di atas. Klausa parataktik *...and looked across the heat shimmer of the plain to the edge of the bush* diterjemahkan menjadi '*....., melayangkan matanya jauh menyeberangi kilau terik sang surya yang menyinari padang sampai ke tepian semak – semak.*' Bentuk klausa terjemahan tersebut adalah parataktik elaborasi yang ditandai dengan

tanda koma (,) dan hipotaktik elaborasi yang ditandai dengan konjungsi 'yang'.

Teknik yang menyebabkan pergeseran adalah teknik amplifikasi yang terlihat pada klausa kedua. Teknik amplifikasi adalah memperkenalkan / menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

Contoh lain dari pergeseran penerjemahan dalam klausa kompleks parataktik adalah klausa kompleks parataktik proyeksi. Klausa proyeksi berhubungan dengan apa yang orang lain katakan dan pikirkan.

Data 008/PPL/KS/red-AL

BSu : "I don't want to move," the man said.

BSa : "Aku takkan beringsut seujung rambut pun."

klause kompleks proyeksi parataktik diatas mengalami pergeseran dalam penerjemahannya. Klausa tersebut diterjemahkan menjadi Klausa Simpleks. Teknik reduksi pada kata *the man said* berdampak pada pergeseran bentuk klausa. Teknik ini menekan atau memadatkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa.

Selain klausa parataktik, pergeseran bentuk juga terjadi pada klausa gabungan parataktik. Pergeseran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Klausa gabungan parataktik

Gabungan Klausa	Jumlah
Elaborasi + Ekstensi + Enhansi	1
Elaborasi + Ekstensi	3
Elaborasi + Ekstensi + Enhansi + Ekstensi	1
Enhansi + Ekstensi	2
Enhansi + Ekstensi + Enhansi + Elaborasi	1
Enhansi + Elaborasi + Ekstensi	1
Enhansi + Elaborasi + Enhansi	1
Jumlah	10

Data 091/PEL.PEN /PEK.PEN/Amp-Har

BSu : *A fourth planed down, to run quick-legged and then waddle slowly toward the others.*

BSa : Burung yang keempat menukik dan mendarat berlari-larian dan kemudian melangkah perlahan-lahan menuju kawan-kawannya yang lain.

Terdapat tiga klausa dalam gabungan klausa kompleks parataktik di atas. Klausa yang digabungkan dengan menggunakan tanda koma (,) merupakan klausa Parataktik Elaborasi. Kemudian Klausa terakhir pada klausa di atas digabungkan dengan konjungsi *and then* yang merupakan klausa penanda Parataktik Enhansi.

Dalam penerjemahannya, klausa tersebut mengalami pergeseran bentuk menjadi Parataktik Ekstensi + Parataktik Enhansi. Klausa yang mengalami pergeseran adalah bentuk klausa pertama yaitu Parataktik Elaborasi menjadi Parataktik Ekstensi Adisi Positif. Perubahan tersebut bisa dilihat dari klausa *A fourth planed down, to run quick-legged* yang diterjemahkan menjadi 'Burung yang keempat menukik dan mendarat berlari-larian'. Teknik yang menyebabkan pergeseran tersebut adalah teknik amplifikasi. Penerjemah menambahkan konjungsi 'dan' pada klausa tersebut.

Data 154/PEN.PEK/PEL.PEK.PEN/Har-Trans

BSu : *The other way was to climb steeply up to the edge of the woods and then go across the top of the hills through the pine woods, and then out to the edge of a meadow and down across this meadow to the bridge.*

BSa : Cara lainnya, mendaki terjal sekali hingga ke tepi hutan itu dan melintas ke puncak bukit-bukit itu melalui hutan-hutan pinus, dan kemudian muncul di tepi sebuah padang, lalu turun dan melintas padang itu terus ke jembatan.

Pergeseran klausa di atas terjadi pada klausa Parataktik Enhansi yang diterjemahkan dalam BSa menjadi Parataktik Elaborasi + Parataktik Ekstensi. Pergeseran tersebut dapat dilihat pada klausa *The other way was to climb steeply up to the edge of the woods and then go across the top of the hills through the pine woods*, dan terjemahannya 'Cara lainnya, mendaki terjal sekali hingga ke tepi hutan itu dan melintas ke puncak bukit-bukit itu melalui hutan-hutan pinus,'.

Pada klausa BSu, terdapat konjungsi *and then* yang menandai bentuk klausa Parataktik Enhansi. Dalam BSa, terdapat dua penanda klausa yaitu tanda koma (,) yang menandai bentuk klausa Parataktik Elaborasi dan konjungsi *and* yang menandai klausa kompleks Parataktik Ekstensi.

Pergeseran yang terjadi selanjutnya terlihat pada klausa Parataktik Ekstensi *out to the edge of a meadow and down across this meadow to the bridge.* yang diterjemahkan menjadi klausa Parataktik Enhansi '....muncul di tepi sebuah padang, lalu turun dan melintas padang itu terus ke jembatan.' Konjungsi *and* sebagai penanda parataktik ekstensi pada klausa BSa bergeser menjadi 'lalu' yang merupakan penanda konjungsi klausa Parataktik Enhansi. Teknik transposisi mempunyai andil besar dalam terjadinya pergeseran bentuk klausa di atas.

V. KESIMPULAN

Setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda dan hal ini adalah salah satu faktor

penyebab pergeseran dalam penerjemah. Tuas seorang penerjemah dalam kaitannya dengan karya sastra adalah mempertahankan makna dan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek. Makna dalam suatu cerita dapat ditemukan dalam klausa pembangun cerita tersebut. Namun, menerjemahkan klausa kompleks memang mempunyai tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Penerjemah harus memahami makna dalam klausa kompleks tersebut dengan baik.

Dalam menerjemahkan klausa kompleks, penerjemah tidak semestinya menghilangkan atau menambah informasi dalam hasil terjemahan apabila penghilangan dan penambahan ini menyebabkan penyimpangan makna. Penerjemah bisa mempertahankan bentuk klausa kompleks tersebut atau memecahnya menjadi beberapa klausa agar lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Hasil analisis penerjemahan Klausa kompleks parataktik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik yang digunakan berdampak pada hasil terjemahan. Teknik yang ditemukan dapat mengakibatkan klausa diterjemahkan tetap atau bergeser. Dalam kaitannya dengan pergeseran bentuk, teknik transposisi, amplifikasi dan amplikasi linguistik adalah teknik yang menyebabkan pergeseran klausa dalam *The Snow of Kilimanjaro*.

REFERENSI

- Bánhegyi, M. 2012. *Translation Shifts and Translator Strategies in the Hungarian Translation of Alice Munro's "Boys and Girls"*. Central European Journal of Canadian Studies, vol.8 PP 89 – 102.
- Halliday, M.A.K & Matthiessen. 2004. *An introduction to Functional Grammar, third edition*. Great Britain: Hodder Education.
- Hemingway, E. 1961. *The snow of Kilimanjaro*. Charles Scribner's Sons.
- Hemingway, E. 2001. *Salju Kilimanjaro (Edisi Terjemahan oleh Ursula G. Buditjahja)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Herman. 2014. *Category Shifts In the English Translation of Harry Potter and the Philosopher's Stone Movie Subtitle into Indonesia (An Applied Linguistics Study)*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 19, Issue 12, Ver. V (Dec. 2014), PP 31-38
- Molina, L & Albir. A.Hutardo. 2002. *Translation technique and revisited: A Dynamic and Functionalist approach*, Meta: Translator's Journal. XLVII, 4.
- Nababan, M Rudolf. 2003. *Teori menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryawinata, Z dan Hariyanto, S. 2003. Translation: *Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.